

Efektifitas komunikasi interpersonal dalam bimbingan & konseling keluarga untuk meningkatkan keharmonisan antara mertua & menantu perempuan

Yucky Putri Erdiyanti^{1*)} & Titih Nurhaipah²

^{1,2}Universitas Majalengka

^{*)}Alamat Korespondensi: Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta, 57126; Indonesia; Email: yuckyerdiyanti@unma.ac.id

Article History:

Received: 30/06/2021;
Revised: 23/10/2021;
Accepted: 23/10/2021;
Published: 31/10/2021.

How to cite:

Yucky Putri Erdiyanti & Titih Nurhaipah. (2021). Efektifitas komunikasi interpersonal dalam bimbingan & konseling keluarga untuk meningkatkan keharmonisan antara mertua & menantu perempuan. *Terapeutik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(2), pp. 207–217. DOI: 10.26539/terapeutik.52671



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2021, Yucky Putri Erdiyanti & Titih Nurhaipah (s).

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui deskripsi efektifitas komunikasi internasional dalam bimbingan keluarga untuk meningkatkan keharmonisan antar mertua dan menantu perempuan. Jenis penelitian adalah eksperimen dengan desain penelitian pre experiment one group pretest-posttest design. Subyek penelitian ini, adalah 5 pasangan mertua dan menantu perempuan sebanyak 10 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan skala efektifitas komunikasi antarpribadi. Analisis data menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Metode analisa data yang di gunakan yaitu metode deskriptif. Hasil penelitian efektifitas komunikasi interpersonal dalam bimbingan dan konseling keluarga untuk meningkatkan keharmonisan antara mertua dan menantu perempuan yaitu adanya peningkatan sebesar 15%. Simpulan dari penelitian ini adalah efektifitas komunikasi interpersonal yang rendah dapat ditingkatkan melalui layanan konseling keluarga.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, bimbingan konseling keluarga

Abstract: The purpose of this study was to determine the description of the effectiveness of international communication in family guidance to improve harmony between parents-in-law and daughter-in-law. This type of research is an experimental research design with pre-experimental one group pretest-posttest design. The subjects of this study were 5 pairs of parents-in-law and 10 girls in-law. Methods of data collection using the effectiveness scale of interpersonal communication. Data analysis used descriptive qualitative data analysis techniques. The data analysis method used is descriptive method. The results of the research on the effectiveness of interpersonal communication in family guidance and counseling to improve harmony between in-laws and daughters-in-law are an increase of 15%. The conclusion of this study is the effectiveness of low interpersonal communication can be increased through family counseling services.

Keywords: Interpersonal Communication, Family guidance counseling

Pendahuluan

Kehidupan bermasyarakat tentunya sebagai manusia sosial tidak dapat dilakukan tanpa adanya interaksi dan komunikasi. Setiap aktivitas yang dilakukan setiap hari membutuhkan komunikasi, termasuk komunikasi verbal dan non-verbal. Saat masih dalam kandungan, kita sudah melalui proses komunikasi. Contohnya adalah ketika seorang ibu mengelus perutnya, tujuannya untuk berkomunikasi dengan janin. Ibu ingin janin tahu bahwa dia sangat mencintai buah hatinya. Selain itu, mungkin kita sering melihat seorang ibu mendengarkan lagu klasik untuk calon bayinya. Ini juga merupakan cara komunikasi.

Perhatikan hal-hal kecil saat berkomunikasi dengan orang, seperti menggunakan bahasa yang baik, yaitu bahasa yang mudah dipahami, singkat dan jelas. Selain ekspresi wajah, kontak mata, suara, gerak tubuh, ini akan mendukung informasi kita untuk diterima oleh orang lain.

Keterampilan berkomunikasi sangat penting, karena komunikasi memiliki seni tersendiri, yang bisa dikatakan mudah atau sulit. Terutama wanita yang sudah menikah harus pandai

berkomunikasi dengan orang-orang dari segala usia, karena ketika kita terampil dalam berkomunikasi maka energi positif akan mengalir, bahkan lingkungan pun akan dengan sendirinya mensupport. Berbeda lagi ketika kita tidak mampu ataupun gagal dalam proses komunikasi maka yang ada adalah kita selalu merasa tidak nyaman dengan lingkungan sekitar kita. Sering kali lebih memilih menghindar dari situasi tertentu, dan hal tersebut sangat merugikan diri sendiri. Secara umum, berbagai tingkat komunikasi adalah komunikasi interpersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan komunikasi massa.

Menurut percakapan kecil dengan Ibu Ida (43), Ibu Tia (35) adalah warga Desa Cigasong, meskipun tinggal satu rumah dengan mertuanya, dia jarang menyapa mereka. Ini adalah sesuatu yang biasa Tia, meskipun dia tinggal di rumah yang sama dengan mertuanya. Contoh yang saya berikan adalah salah satu problematika hubungan antara menantu dan menantu. Mulyana (2005:73) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi tatap muka antara orang-orang, memungkinkan setiap peserta untuk secara langsung menangkap reaksi orang lain melalui cara verbal dan non-verbal. Dilihat dari semua ini, kebaikan menantu sangat dibutuhkan.

Bimbingan dan konseling keluarga merupakan upaya membantu individu melalui proses interaksi pribadi antara konselor dan klien, sehingga klien dapat memahami diri sendiri dan lingkungannya, mengambil keputusan dan menetapkan tujuan berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. dan tindakan mereka efektif (Willis.S.Sopyan, 2007). 1994). Pengertian konseling secara etimologis berasal dari bahasa latin *consilium* (dengan atau), dirangkai melalui penerimaan atau pengertian. Dalam bahasa Anglo-Saxon, kata "konsultasi" berasal dari *Sellan* yang berarti menyerahkan atau berkomunikasi (Farid, 2013).

Konseling keluarga bertujuan untuk membantu anggota keluarga memahami dan memahami bahwa dinamika keluarga merupakan hasil dari hubungan anggota keluarga. Membantu anggota keluarga menerima kenyataan bahwa jika salah satu anggota keluarga memiliki masalah, maka akan mempengaruhi pandangan, harapan, dan interaksi anggota keluarga lainnya. Dalam konseling keluarga, anggota keluarga berusaha untuk tumbuh dan berkembang agar tercapai keseimbangan dan keharmonisan. Menumbuhkan rasa hormat kepada seluruh anggota keluarga terhadap anggota keluarga lainnya (El Salvador, 2012). Adapun yang dimaksud dengan konseling keluarga adalah nasehat keluarga secara langsung. Konseling keluarga berarti memberikan petunjuk kesadaran dan pemahaman terkait masalah yang dihadapi klien, yang didasarkan pada doktrin agama yang dianut klien itu sendiri (Aunur, 2001).

Prinsipnya, bimbingan konseling famili sangat bermanfaat bagi kehidupan pasangan sebelum pernikahan, waktu berumah tangga serta di masa awal memiliki anak-anak. berdasarkan Ali Murtadho, bimbingan dan konseling perkawinan adalah galat satu layanan konseling yang semakin mempunyai efek krusial seiring menggunakan kompleksitas duduk perkara manusia pada masa kini . Pentingnya bimbingan konseling famili karena beberapa aspek, diantaranya: duduk perkara disparitas individu, persoalan kebutuhan, masalah perkembangan individu serta problem latar belakang sosio kultural (Ali, 2009).

Tujuan penelitian adalah menguji efektifitas komunikasi interpersonal dalam bimbingan dan konseling keluarga untuk meningkatkan keharmonisan hubungan mertua dan menantu perempuan. Urgensi Penelitian penelitian ini akan menjadi referensi di bidang bimbingan dan konseling keluarga dalam melakukan konseling menggunakan metode komunikasi interpersonal yang efektif dalam meningkatkan hubungan mertua dan menantu perempuan. Selain itu, dalam perkembangannya diharapkan penelitian ini mampu menjadi salah satu proses penyempurnaan bimbingan dan konseling keluarga. Tanpa adanya bimbingan dan konseling keluarga, komunikasi interpersonal mertua dan menantu perempuan bagaikan 2 mata pisau yang siap untuk menghancurkan hubungan kekeluargaan yang sudah terbina. Penelitian akan dipokuskan pada bagaimanakah tingkat komunikasi interpersonal antara mertua dan menantu perempuan, bagaimana tingkat keterbukaan serta keharmonisan yang diperlihatkan mertua dan menantu perempuan, dan bagaimana tingkat permasalahan antara menantu dan mertua perempuan. Sejauh mana peranan komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua perempuan.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan *pre eksperimental design* dengan *one group pretest-posttest design*, yaitu penelitian dilaksanakan pada satu kelompok tanpa kelompok pembandingan. Observasi dilakukan sebelum dan sesudah eksperimen. Observasi yg dilakukan sebelum eksperimen (O1) disebut *pre-test* serta observasi setelah eksperimen (O2) diklaim *post-test* (Arikunto, 2006:85). Pertama-tama dilakukan pengukuran terhadap siswa lalu diberikan konseling kelompok dalam jangka waktu tertentu, kemudian dilakukan pengukuran kembali untuk melihat ada tidaknya efek konseling gerombolan yg diterapkan terhadap peningkatan efektifitas komunikasi interpersonal mertua serta menantu.

Subyek penelitian adalah sepuluh pasangan mertua dan menantu perempuan yang memiliki efektifitas komunikasi interpersonal rendah yang diketahui melalui skala efektifitas komunikasi interpersonal. Komponen pengumpulan data mencakup penggunaan aneka teknik, metode, dan alat buat menemukan, memperoleh, serta menyimpan isu perihal banyak sekali aspek di orang yg dibimbing (Winkel dan Hastuti, 2005:253).Komponen ini mencakup seluruh perjuangan buat memperoleh seluruh data- data pasangan mertua serta menantu, menganalisis, menafsirkan, dan menyimpan data.

Instrumen penelitian merupakan indera atau fasilitas yg digunakan sang peneliti pada mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih simpel dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sebagai akibatnya lebih simpel diolah. Instrumen yang dipakai dalam penelitian ini adalah skala efektifitas komunikasi interpersonal. Berdasarkan keterangan tersebut peneliti menganggap skala dapat dijadikan intrumen dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini data yang ingin diukur berupa efektifitas dan aspek yang diukur berupa aspek kepribadian yaitu komunikasi interpersonal.

Hasil dan Diskusi

Keharmonisan famili adalah wujud berasal terbentuknya keluarga dan harapan yang ingin terus di peliharaan pada pada famili. Nick (2002) menyebutkan bahwa keluarga serasi adalah kawasan yg menyenangkan serta positif buat hayati, karena anggotanya telah belajar beberapa cara buat saling memperlakukan menggunakan baik. Daradjat (1994) mengemukakan bahwa keluarga harmonis ialah keluarga dimana setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin afeksi, saling pengertian, komunikasi serta kerjasama yang baik antara anggota famili. Sehingga di dalam keharmonisan famili harus terwujud saling dukungan, afeksi dan menghargai dan mendapatkan disparitas.

Pada mewujudkan keluarga serasi ada beberapa karakteristik yg wajib dipahami, menurut Danuri (pada Pujosuwarno, 1994) berkata bahwa keluarga senang , memiliki ciri, yaitu adanya kenyamanan jiwa yg dilandasi oleh ketakwaan pada yang kuasa yang Maha Esa, hubungan yang serasi antara individu yg satu dengan individu yg lain pada keluarga serta warga , terjamin kesehatan jasmani, rohani dan sosial, relatif pakaian, pangan serta papan, adanya agunan hukum terutama hak asasi insan, tersedianya pelayanan pendidikan yg masuk akal, terdapat jaminan dihari tua, sebagai akibatnya tidak perlu risi terlantar dimasa tua, tersedianya fasilitas rekreasi yg lumrah.

Gunarsa (2000) menyampaikan terdapat beberapa aspek keharmonisan famili yaitu kasih sayang antar anggota keluarga yg ditunjukkan dengan saling menghargai dan saling mencintai, saling pengertian sesama anggota keluarga yang ditunjukkan menggunakan saling pengertian sehingga pada dalam famili tidak terjadi pertengkaran, obrolan atau komunikasi efektif yg terjalin di dalam famili yang diwujudkan dalam bentuk menyediakan relatif ketika, mendengarkan serta pertahankan kejujuran dan mempunyai ketika bersama dan kerjasama dalam famili.

Berdasarkan Nick (2002) terdapat beberapa aspek lain untuk menaikkan keharmonisan dalam famili yaitu kesejahteraan spiritual serta meminimalisasi pertarungan. sesuai aspek-aspek pada mewujudkan keharmonisan dalam keluarga ialah menggunakan saling menghargai,

menyayangi, perhatian komunikasi, mempunyai saat pada keluarga, meningkatkan kesejahteraan spritual dan meminimalisir perseteruan.

Gunarsa (2000) menyatakan bahwa suasana tempat tinggal bisa mensugesti keharmonisan famili. Suasana rumah artinya kesatuan yang serasi antara eksklusif- langsung, kesatuan yang serasi antara orang tua serta anak. Jadi suasana tempat tinggal yang menyenangkan akan tercipta bagi anak jika ada syarat seperti anak bisa merasakan bahwa ayah serta ibunya terdapat saling pengertian serta kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya, anak dapat merasakan bahwa orangtuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yg diinginkannya, serta memberi kasih sayang secara bijaksana, anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya dari kemauan, kesenangan dan cita-citanya, serta anak bisa mencicipi afeksi yg diberikan saudara-saudaranya.

Dalam mewujudkan keharmonisan famili ada penghambat untuk mewujudkannya. dari langsung (1991) faktor-faktor yg bisa merusak keharmonisan dalam keluarga seperti ketidakstabilan kejiwaan, syarat kesehatan suami istri, kestabilan hayati berkeluarga, faktor ekonomi, disparitas pendidikan suami istri yg terlampau akbar, faktor umur, latar belakang kebudayaan yang bertalian dengan kesukuan ataupun kebangsaan, faktor agama.

Family counseling atau konseling famili ialah upaya bantuan yang diberikan pada individu anggota famili melalui sistem famili (pembenahan komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu asal semua anggota famili sesuai kerelaan serta kecintaan terhadap famili (Willis, 2008). menurut Golden dan Sherwood (dalam, Latipun, 2001) konseling keluarga ialah metode yg dibuat serta difokuskan pada keluarga dalam usaha buat membantu memecahkan masalah perilaku klien. sebagai akibatnya konseling keluarga merupakan proses donasi yang diberikan pada individu anggota famili pada memecahkan problem keluarga yang dihadapinya.

Tujuan konseling keluarga secara awam ialah menurut Glick serta Kessler (pada Latipun, 2001) adalah memfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota famili, mengganti gangguan dan ketidakfleksibelan peran serta kondisi, memberikan pelayanan sebagai model serta pendidikan kiprah tertentu yg ditunjukkan kepada anggota keluarga. Selain itu secara awam konseling famili berdasarkan Willis (2008) yaitu membantu anggota-anggota famili belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga artinya kait-mengait di antara anggota keluarga, buat membantu anggota keluarga agar menyadari wacana kabar jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, serta interaksi anggota-anggota lain, agar tercapai ekuilibrium yang akan membentuk pertumbuhan serta peningkatan setiap anggota, buat membuatkan penghargaan penuh sebagai efek dari korelasi parental.

Secara khusus Willis (2008) menyampaikan keharmonisan keluarga bertujuan buat menaikkan toleransi serta dorongan anggota-anggota keluarga terhadap cara- cara yang (idiosyncratic ways) atau keunggulan- keunggulan anggota lain., berbagi toleransi terhadap anggota-anggota famili yg mengalami frustrasi atau kecewa, perseteruan, dan rasa duka yang terjadi karena faktor sistem famili atau di luar sistem famili, berbagi motif dan potensi-potensi, setiap anggota famili menggunakan cara mendorong (mensupport), memberi semangat, serta mengingatkan anggota tersebut, membuatkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistik serta sesuai menggunakan anggota-anggota lain.

Berdasarkan Corey (2005) Pendekatan konseling behavioral artinya konseling tingkah laris yg adalah penerapan aneka ragam teknik serta prosedur yg berakar di banyak sekali teori wacana belajar. Pendekatan ini sudah memberikan penerapan yang sistematis perihal prinsip-prinsip belajar serta perubahan tingkah laris kearah cara-cara yg lebih adaptif. Berlandaskan teori belajar, modifikasi tingkah laku dan konseling tingkah laris ialah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yg berurusan menggunakan tingkah laris.

Dari Corey (2005) konseling tingkah laris tidak sinkron menggunakan sebagian besar pendekatan konseling lainnya, yg di tandai sang pemusatan perhatian kepada tingkah laku yang tampak dan spesifik, kecermatan serta penguraian tujuan-tujuan treatment, perumusan prosedur treatment yang khusus yang sesuai menggunakan dilema, penaksiran objektifitas yang akan terjadi-yang akan terjadi konseling.

Konselor yang menggunakan pendekatan behavioral dapat memakai aneka macam macam teknik dan mekanisme yang berakar pada teori ihwal belajarr. Pendekatan ini menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada pengubahan tingkah laris ke arah yang lebih adaptif. Dasar alasannya adalah artinya bahwa segenap tingkah laris adalah dipelajari (*learned*), termasuk tingkah laris yang maladaptif. Jika tingkah laku neurotik learned, maka ia bisa unlearned (dihapus dari ingatan), serta tingkah laku yang lebih efektif bias diperoleh. Corey (2005) mengatakan bahwa pendekatan behavioral bertujuan buat memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laris yg maladaptif, serta memperkuat serta mempertahankan perilaku yg diinginkan.

Konselor behavioral mempunyai kiprah yg sangat penting pada membantu klien. Wolpe (pada Latifun, 2001) mengemukakan kiprah yg harus dilakukan konselor, yaitu bersikap mendapatkan, mencoba tahu klien serta apa yang dikemukakannya. pada hal ini menciptakan iklim yang baik adalah sangat krusial buat mempermudah melakukan modifikasi sikap. Konselor lebih berperan menjadi guru yg membantu klien melakukan teknik-teknik modifikasi sikap yang sesuai dengan dilema, tujuan yang hendak dicapai.

Berdasarkan Willis (2008) mengungkapkan korelasi konselor dengan konseli mencakup beberapa hal antara lain: konselor tahu dan mendapatkan klien, keduanya bekerja sama, konselor menyampaikan donasi pada arah yang diinginkan klien. Ciri konseling behavioral yaitu kebanyakan perilaku insan dipelajari serta sebab itu bisa dirubah, perubahan-perubahan khusus terhadap lingkungan individual bisa membantu pada mengganti perilaku-perilaku yang relevan, prosedur prosedur konseling berusaha membawa perubahan-perubahan yg relevan dalam perilaku klien menggunakan membarui lingkungannya, keefektifan konseling dan akibat konseling dinilai asal perubahan dalam sikap-sikap khusus diluar wawancara prosedur-mekanisme konseling, mekanisme-prosedur konseling tidak tidak aktif, tetap atau dipengaruhi sebelumnya, tetapi dapat secara khusus didisain buat membantu memecahkan persoalan khusus (Surya, 2003).

Pada konseling behavioral langkah-langkah konseling yaitu assessment goal setting yaitu perumusan tujuan konseling dilakukan menggunakan tahapan menjadi berikut konselor serta klien mendefinisikan problem yang dihadapi klien, klien mengkhususkan perubahan positif yg dikehendaki sebagai yang akan terjadi konseling, konselor serta klien mendiskusikan tujuan yang sudah ditetapkan tentang apakah tujuan itu realisti, kemungkinan kegunaannya, kemungkinan kerugiannya, konselor serta klien menghasilkan keputusan apakah melanjutkan konseling dengan memutuskan teknik yang akan dilaksanakan, mempertimbangkan pulang tujuan yang akan dicapai, atau melakukan referal, teknik implementasi, menentukan dan melaksanakan teknik konseling yang digunakan untuk mencapai tingkah laris yg diinginkan yang sebagai tujuan konseling, evaluasi termination, melakukan kegiatan penilaian apakah aktivitas konseling yang sudah dilaksanakan menunjuk dan mencapai akibat sinkron menggunakan tujuan konseling, feedback, memberikan dan menganalisis umpan pulang buat memperbaiki serta menaikkan proses konseling.

Menurut Corey (2005), bahwa teknik konseling behavioral terbagi atas yaitu atihan asertif, teknik ini dipergunakan buat melatih klien yg mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya merupakan layak dan sah. Desensitisasi sistematis, merupakan teknik konseling behavioral yg memfokuskan bantuan buat menenangkan klien dari ketegangan yg dialami menggunakan cara mengajarkan klien buat rileks. Pengondisian Aversi, teknik ini bisa digunakan buat menghilangkan kebiasaan jelek, Stimulus yang tidak menyenangkan yang tersaji tadi diberikan secara bersamaan menggunakan munculnya tingkah laris yang tak dikehendaki kemunculannya, Teknik modeling, teknik ini dapat digunakan buat membentuk tingkah laris baru di klien, serta memperkuat tingkah laku yg telah terbentuk, Covert Sensitization, teknik ini dapat digunakan buat merawat tingkah laku yang menyenangkan klien akan tetapi menyimpang. Thought Stopping, teknik ini dapat dipergunakan buat klien yg sangat cemas.

Komunikasi interpersonal memiliki esensi, yaitu proses saling membuatkan (sharing) isu yang menguntungkan ke 2 belah pihak. Komunikasi interpersonal yg terjadi secara efektif bisa membantu individu buat mencapai tujuan eksklusif.

Proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal mempunyai arus komunikasi yang terjadi artinya sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai

kesempatan yang sama buat menjadi komunikator serta komunikan. karena pada komunikasi interpersonal pengaruh atau umpan pulang dapat terjadi seketika.

Menurut Judy C. Pearson (dalam Nia Kania Kurniawati, 2014: 6), komunikasi interpersonal memiliki karakteristik sebagai berikut.

- a. Komunikasi interpersonal dimulai dari diri sendiri (self).
- b. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional.
- c. Komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antara pihak yang berkomunikasi.
- d. Komunikasi interpersonal mensyaratkan kedekatan fisik antar pihak yang sedang berkomunikasi.
- e. Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling bergantung satu sama lainnya dalam proses komunikasi.
- f. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah atau diulang.

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai karakteristik komunikasi interpersonal, karakteristik komunikasi interpersonal, meliputi: komunikasi interpersonal memberikan umpan balik, mengakibatkan kedekatan antar pihak yang berkomunikasi, komunikasi interpersonal melibatkan dua individu yang saling bergantung dalam proses komunikasi, tidak harus tatap muka, tidak harus memiliki tujuan, tidak harus dengan kata, dipengaruhi oleh lingkungan.

Bimbingan konseling keluarga artinya metode yang dirancang dan difokuskan pada famili dalam usaha buat membantu memecahkan dilema perilaku klien. dilema ini pada dasarnya bersifat pribadi sebab dialami oleh klien sendiri. akan tetapi, konselor menganggap pertarungan yang dialami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan ditentukan oleh system yg ada dalam famili klien sehingga famili dibutuhkan ikut serta dalam menggali serta menuntaskan duduk perkara klien. perseteruan pada keluarga sangatlah beragam.

Setiap keluarga absolut pernah mengalami waktu-ketika krisis yg mengakibatkan keluarnya perseteruan dalam famili. Ketidak mampuan orangtua pada menyikapi pertarungan ini akan berakibat serta memunculkan problem pada diri anak. Hasnida telah membuat hipotesis bahwa anak yg mengalami gangguan perilaku berat merupakan yang akan terjadi ketidakrukunan satu pihak dengan pihak lain dalam famili.

Ketidakrukunan ini dapat berupa bentuk kontradiksi, permusuhan dan ketidak harmonisan orangtua pada keluarga. Anak akan menelaah dinamika keluarganya secara terus-menerus, sehingga menimbulkan perilaku negative pada dirinya sendiri. permasalahan ini dapat dirasakan ataupun tidak dapat dirasakan oleh orangtua.

Orangtua yg mempunyai kesibukan pada luar tempat tinggal cenderung mengabaikan, meskipun ia menyadari anaknya mengalami duduk perkara. bila hal ini terus berlanjut anak tidak akan segan-segan memunculkan sikap negatifnya di hadapan orangtua serta lingkungan sekitarnya. di ketika inilah umumnya orangtua menyadari bahwa anaknya wajib menerima penanganan asal konselor supaya bisa membarui perilakunya. Karena itu bisa kita lihat bahwasanya fokus primer konseling keluarga artinya penanganan pada famili yang memiliki anak menggunakan perilaku negatif. acara bimbingan serta konseling famili buat menaikkan keharmonisan korelasi mertua serta menantu perempuan. Proses pelaksanaan acara bimbingan dan konseling famili untuk menaikkan keharmonisan hubungan mertua dan menantu wanita (sepuluh) sesi. Masing-masing sesi atau pertemuan dijelaskan sebagai berikut.

Proses treadment yang dilakukan

1. Pretest dan pengenalan komunikasi interpersona dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2021. kegiatan ini dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kondisi efektifitas komunikasi interpersonal sebelum diberikan treadment, menentukan anggota kelompok dan membuat kontrak waktu pemberian treadmen. Pasangan mertua dan menantu diminta mengisi skala efektifitas komunikasi interpersonal.
2. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling keluarga tahap 1, pembinaan hasil prestes pengenalan bimbingan dan konseling keluarga. Bertujuan untuk Pembinaan hubungan agar lebih akrab, mengetahui tujuan dari bimbingan dan konseling keluarga. Menciptakan suasana akrab antar pasangan mertua dan menantu perempuan dengan permainan.

3. Pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga tahap 2, pembahasan masalah terkait dengan pemberian sikap positif. Mertua atau menantu lebih terbuka dan mau berbagi dengan pasangannya serta menemukan solusi dari permasalahan yang dibahas. Pembahasan tentang permasalahan memberikan sikap positif atau penghormatan terhadap lawan bicara yang dihadapi mertua dan menantu serta solusinya.
4. Pelaksanaan konseling keluarga 3, pembahasan terkait pribadi dengan memberikan sikap positif. Mertua dan menantu lebih terbuka dan mau berbagi dengan pasangan serta menemukan solusi dari permasalahan yang dibahas. Pembahasan tentang permasalahan munculnya hubungan yang positif antara komunikasi yang dihadapi siswa serta solusinya.
5. Pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga 4, permasalahan pribadi terkait sikap berani mengakui kesalahan dan rela memaafkan. Mertua dan menantu lebih terbuka dan mau berbagi dengan pasangannya serta solusi dari permasalahan yang dibahas. Pembahasan tentang permasalahan pengungkapan secara jelas, jujur, sukarela dan tanpa merasa takut. Dihadap mertua ataupun menantu serta solusinya
6. Pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga tahap 5. Permasalahan pribadi terkait sikap berani mengakui kesalahan dan rela. Mertua dan menantu terbuka dan mau berbagi dengan anggota pasangannya serta menemukan solusi dari permasalahan yang dibahas. Pembahasan tentang permasalahan dengan sikap berani mengakui kesalahan dan rela memaafkan yang dihadapi mertua maupun menantu serta solusinya.
7. Pelaksanaan bimbingan dan konseling keluarga tahap 6, masalah pribadi terkait manfaat komunikasi antarpribadi yang dirasakan. Mertua dan menantu lebih terbuka dan mau berbagi dengan pasangannya serta menemukan solusi dari permasalahan yang dibahas. Pembahasan tentang permasalahan manfaat yang dirasakan selama kegiatan berkomunikasi yang dihadapi siswa beserta solusinya.
8. Pelaksanaan konseling keluarga tahap 7, masalah pribadi terkait manfaat komunikasi interpersonal yang belum dirasakan. Mertua dan menantu lebih terbuka dan mau berbagi dengan anggota kelompok serta menemukan solusi dari permasalahan. Pembahasan tentang permasalahan dominasi dalam kegiatan berkomunikasi yang dihadapi mertua maupun menantu serta solusinya.
9. Pelaksanaan konseling keluarga tahap 8, masalah pribadi terkait dengan penggunaan kata yang menimbulkan multitafsir, Mertua dan menantu lebih terbuka dan mau berbagi dengan pasangannya serta menemukan solusi dari permasalahannya. Pembahasan tentang permasalahan penggunaan kata yang menimbulkan multi tafsir yang dihadapi mertua maupun menantu serta solusinya.
10. Pengisian postes skala komunikasi interpersonal. Untuk mengetahui kesan siswa selama mengikuti Bimbingan dan konseling keluarga. Menyimpulkan keseluruhan kegiatan konseling, menyampaikan kesan selama mengikuti bimbingan dan konseling keluarga

Adapun hasil dari post tes adalah sebagai berikut: Analisis hasil post tes efektivitas komunikasi interpersonal dalam bimbingan dan konseling keluarga, yang dapat dilihat menunjukkan terjadi peningkatan yang semula kesepuluh pasangan mertua dan menantu termasuk dalam kategori rendah, setelah mengikuti bimbingan dan konseling terjadi peningkatan menjadi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling dapat meningkatkan efektivitas komunikasi interpersonal.

Di antara sepuluh pasangan mertua dan menantu yang dijadikan objek penelitian, yang memiliki tingkat kenaikan efektivitas komunikasi interpersonal tertinggi yaitu sebesar 25 skor. Sedangkan skor kenaikan rendah yaitu sebesar 12 diperoleh pasangan Susi dan Ati. Dari kesepuluh anggota kelompok terjadi kenaikan skor rata-rata sebesar 15.

Berikut akan dibahas secara khusus mengenai masing-masing anggota kelompok saat mengikuti proses konseling:

1. Pasangan Ayu dan Minah

Diketahui bahwa Ayu dan minah mengalami masalah efektivitas komunikasi antarpribadinya terutama dalam hal sikap *humble*, meningkatnya hubungan antarpribadi, dan *clarity* yang ditandai dengan skor yang termasuk kategori rendah. Akan tetapi setelah mengikuti bimbingan dan konseling keluarga sikap *humble* yang rendah, meningkatnya hubungan antarpribadi yang rendah serta *clarity* yang rendah dapat ditingkatkan, yang ditandai dengan peningkatan skor yang diperoleh setelah mengikuti bimbingan dan konseling keluarga.

2. Pasangan Erna dan Nani

Diketahui bahwa Erna dan Nani mengalami masalah efektivitas komunikasi antarpribadinya terutama dalam hal sikap *humble*, meningkatnya hubungan antarpribadi, dan *clarity* yang ditandai dengan skor yang termasuk kategori rendah. Akan tetapi setelah mengikuti konseling kelompok sikap *humble* yang rendah, meningkatnya hubungan antarpribadi yang rendah serta *clarity* yang rendah dapat ditingkatkan, yang ditandai dengan peningkatan skor yang diperoleh setelah mengikuti bimbingan dan konseling keluarga

3. Pasangan Nida dan Nidia

Diketahui bahwa Nida dan Nidia mengalami masalah efektivitas komunikasi interpersonalnya terutama dalam hal sikap *humble*, meningkatnya hubungan antarpribadi, dan *clarity* yang ditandai dengan skor yang termasuk kategori rendah. Akan tetapi setelah mengikuti konseling kelompok sikap *humble* yang rendah, meningkatnya hubungan antarpribadi yang rendah serta *clarity* yang rendah dapat ditingkatkan, yang ditandai dengan peningkatan skor yang diperoleh setelah mengikuti konseling kelompok.

4. Pasangan Susi dan Ati

Diketahui bahwa Susi dan Ati mengalami masalah efektivitas komunikasi interpersonalnya dalam ketujuh aspek yaitu sikap respek, empati, sikap *humble*, meningkatnya hubungan antarpribadi, melaksanakan pesan secara sukarela, *clarity* dan *audible* yang ditandai dengan skor yang termasuk kategori rendah. Akan tetapi setelah mengikuti konseling kelompok efektivitas komunikasi yang rendah dapat ditingkatkan, yang ditandai dengan peningkatan skor yang diperoleh setelah mengikuti konseling kelompok.

5. Pasangan Minah dan Maulida

Diketahui bahwa minah dan maulida mengalami masalah efektivitas komunikasi interpersonalnya terutama dalam hal sikap *humble*, meningkatnya hubungan antarpribadi, dan *clarity* yang ditandai dengan skor yang termasuk kategori rendah. Akan tetapi setelah mengikuti konseling kelompok sikap *humble*, meningkatnya hubungan antarpribadi, dan *clarity* yang rendah dapat ditingkatkan, yang ditandai dengan peningkatan skor yang diperoleh setelah mengikuti konseling kelompok.

6. Pasangan Ida dan Tia

Diketahui bahwa Ida dan Tia mengalami masalah efektivitas komunikasi interpersonalnya terutama dalam hal empati, sikap *humble*, meningkatnya hubungan antarpribadi, melaksanakan pesan secara sukarela dan *clarity* yang ditandai dengan skor yang termasuk kategori rendah. Akan tetapi setelah mengikuti konseling kelompok empati, sikap *humble*, meningkatnya hubungan antarpribadi, melaksanakan pesan secara sukarela dan *clarity* yang rendah dapat ditingkatkan, yang ditandai dengan peningkatan skor yang diperoleh setelah mengikuti konseling kelompok.

7. Pasangan Elin dan Mimin

Diketahui bahwa mimin mengalami masalah efektivitas komunikasi antarpribadinya dalam hal sikap respek, empati, sikap *humble*, meningkatnya hubungan antarpribadi, melaksanakan pesan secara sukarela, *clarity* dan *audible* yang ditandai dengan skor yang termasuk kategori rendah. Akan tetapi setelah mengikuti konseling kelompok respek, empati, sikap *humble*, meningkatnya hubungan antarpribadi, melaksanakan pesan secara sukarela, *clarity* dan *audible* yang rendah dapat ditingkatkan, yang ditandai dengan peningkatan skor yang diperoleh setelah mengikuti konseling kelompok.

8. Pasangan Anne dan Putri

Diketahui bahwa putri mengalami masalah efektivitas komunikasi interpersonalnya terutama dalam hal empati, sikap *humble*, meningkatnya hubungan antarpribadi, melaksanakan pesan secara sukarela dan *clarity* yang ditandai dengan skor yang termasuk kategori rendah. Akan tetapi setelah mengikuti konseling kelompok empati, sikap *humble*, meningkatnya hubungan antarpribadi, melaksanakan pesan secara sukarela dan *clarity* yang rendah dapat ditingkatkan, yang ditandai dengan peningkatan skor yang diperoleh setelah mengikuti bimbingan dan konseling keluarga.

9. Pasangan Nadia dan Sarah

Diketahui bahwa Sarah mengalami masalah efektivitas komunikasi interpersonalnya terutama dalam hal respek, empati, sikap *humble*, meningkatnya hubungan interpersonal, dan *clarity* yang ditandai dengan skor yang termasuk kategori rendah. Akan tetapi setelah mengikuti konseling kelompok respek, empati, sikap *humble*, meningkatnya hubungan antarpribadi, dan *clarity* yang rendah dapat ditingkatkan, yang ditandai dengan peningkatan skor yang diperoleh setelah mengikuti bimbingan dan konseling keluarga

10. Pasangan Rahma dan Maya

Diketahui bahwa Maya mengalami masalah efektivitas komunikasi interpersonal terutama dalam hal empati, sikap *humble*, meningkatnya hubungan interpersonal, melaksanakan pesan secara sukarela dan *clarity* yang ditandai dengan skor yang termasuk kategori rendah.

Bimbingan konseling famili artinya metode yang dirancang dan difokuskan pada famili dalam usaha buat membantu memecahkan dilema perilaku klien. dilema ini pada dasarnya bersifat pribadi sebab dialami oleh klien sendiri. akan tetapi, konselor menganggap pertarungan yang dialami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan ditentukan oleh system yg ada dalam famili klien sehingga famili dibutuhkan ikut serta dalam menggali serta menuntaskan duduk perkara klien. Perseteruan pada keluarga sangatlah beragam.

Setiap keluarga pernah mengalami waktu-ketika krisis yg mengakibatkan keluarnya perseteruan dalam famili. Ketidak mampuan orangtua pada menyikapi pertarungan ini akan berakibat serta memunculkan problem pada diri anak. Hasnida telah membuat hipotesis bahwa anak yg mengalami gangguan perilaku berat merupakan yang akan terjadi ketidak rukunan satu pihak dengan pihak lain dalam famili.

Karena itu bisa dilihat bahwasanya fokus primer konseling keluarga artinya penanganan pada famili yang memiliki anak menggunakan perilaku negative. acara bimbingan serta konseling famili buat menaikkan keharmonisan korelasi mertua serta menantu perempuan . Proses pelaksanaan acara bimbingan dan konseling famili untuk menaikkan keharmonisan hubungan mertua dan menantu wanita (sepuluh) sesi. Akan tetapi setelah mengikuti konseling kelompok empati, sikap *humble*, meningkatnya hubungan antarpribadi, melaksanakan pesan secara sukarela dan *clarity* yang rendah dapat ditingkatkan, yang ditandai dengan peningkatan skor yang diperoleh setelah mengikuti konseling kelompok.

Keharmonisan dalam keluarga merupakan wujud hubungan antar pribadi dengan karakteristik dimana dilandasi oleh suatu keterkaitan emosional intrinsik yaitu timbul dari dalam diri masing- masing pribadi secara alamiah, bersifat positif sehingga terarah kepada sesuatu yang bermakna bagi pribadi masing-masing dan pihak lain, bersifat konstruktif yang berarti saling menunjang antara satu dengan lainnya, dan dalam suasana kebersamaan, saling pengertian, dan saling miliki.

Adapun yang perlu diketahui dalam melakukan komunikasi baik dari pihak menantu maupun mertua yaitu dalam berkomunikasi harus memiliki sikap etika dan menghindari mengucapkan kata- kata yang kurang sopan. Untuk meningkatkan komunikasi baik dari pihak menantu maupun mertua maka berikut solusi dalam meningkatkan efektivitas komunikasi yang baik menurut Wiryanto (2004:32) yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), rasa positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*). Dalam hal tersebut informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan antara menantu maupun mertua harus memiliki perasaan positif untuk menciptakan situasi komunikasi kondusif dan interaksi efektif.

Dari data diketahui bahwa sebanyak 47% hubungan menantu dan mertua perempuan dinyatakan jarang berkomunikasi dikarenakan beberapa faktor yaitu kesibukan kerja dan ketidakpedulian dalam keluarga.

Adapun cara mengatasi kurangnya berkomunikasi dalam keluarga yakni dengan cara mengatur waktu kerja semaksimal mungkin dan meluangkan waktu untuk berinteraksi sehingga menimbulkan rasa semakin peduli terhadap anggota keluarga.

Strategi ini kebalikan strategi ke empat dimana pada strategi ini prinsipnya *we both lose*. Kedua belah pihak menghindari konflik, keduanya tidak mengakui adanya konflik atau tidak mengemukakan masalah.

Dalam prinsip ini ibarat bom waktu yang siap meledak. Keduanya baik menantu maupun mertua perempuan tidak ada yang mau mengutarakan permasalahan diantara keduanya, sehingga hanya memendam dalam hati dan lebih memilih diam serta menghindar. Suatu ketika keduanya dihadapkan pada puncak masalah, maka lama-lama hati mereka tidak akan kuat menahan rasa egonya masing-masing. Inipun bisa berakhir dengan konflik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian efektifitas komunikasi interpersonal dalam bimbingan dan konseling keluarga untuk meningkatkan hubungan keharmonisan mertua dan menantu perempuan. Berdasarkan hasil *pre test* pada enam konseli pada dapat disimpulkan bahwa kesepuluh pasangan mertua dan menantu perempuan sebelum mendapat perlakuan berupa layanan konseling kelompok berada pada kondisi Rendah Terdapat peningkatan efektifitas komunikasi interpersonal sebelum dan setelah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling keluarga, pasangan mertua dan menantu rata-rata mengalami peningkatan efektifitas komunikasi interpersonal yang semula rendah menjadi sedang setelah mengikuti bimbingan dan konseling keluarga. Maka dapat disimpulkan bahwa efektifitas komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan dengan bimbingan dan konseling keluarga.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada P3M Universitas majalengka yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini, warga kelurahan cigasong yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi objek pada penelitian ini dan kepada semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini sehingga tulisan ini bisa selesai tepat pada waktunya.

Daftar Rujukan

- Aw, Suranto. 2011. Komunikasi Interpersonal. Yogyakarta: GRAHA.
- Corey G. (2005) Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi. Bandung: Refika Aditama.
- Daradjat, Z. (1994). Problema Remaja Indonesia. Jakarta : PT. Bulan Bintang.
- Gunarsa, SD. (2000). Psikologi untuk Keluarga. Jakarta: Gunung Mulia.
- Latipun. (2001). Psikologi Konseling. Malang: UMM Press.
- Nick. (2002). Keluarga Kokoh dan Bahagia. Batam: Interaksara.
- Pribadi, S. (1991). Filsafah Kehidupan Berkeluarga. Bandung: Yayasan Sekolah Bijaksana.
- Pujosuwarno, S. (1994). Bimbingan Konseling Keluarga. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Surya, M. (2003). Teori-Teori Konseling. Bandung: CV Pustaka Bani.
- Hamidi. 2007. Metode penelitian dan teori komunikasi. UMM press. Malang.
- Jalaluddin. 2005. Psikologi Komunikasi. Remaja rosakarya. Bandung.
- Kathryn Geldard. (2018) Konseling Kelurga Membangun Relasi Untuk Saling Memandirikan Antar anggota Keluarga.
- Nursalim dan Suradi.2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa. University Press *Latar Belakang Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.

- Mulyana, Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Prayitno .2004. *Seri Layanan Konseling : Bimbingan Konseling Kelompok*. Semarang: Bimbingan Konseling Unnes. Bimbingan dan Konseling Kelompok. Jakarta: Gramedia.
- Prayitno & Amti E. 2004. Dasar-dasar bimbingan dan konseling. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Salahuddin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Santrock, John. W. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siegel, Sidney. 1998. *Statistik Non Parametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf dan Nurihsan. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ricky. 2011. Penelitian Eksperimen. <http://www.rickysukandar.blogspot.com//2011-02penelitian>.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang : Bimbingan Konseling. Unnes.
- Sugiyono. 2007. *Psikologi Sosial*. Semarang :Bimbingan Konseling Unnes.
- Wiryanto. 2004. Pengantar Ilmu Komunikasi. Gramedia Widia Sarana Indonesia. Jakarta,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2011) Minuchin,s, Family and Family Therapy, (Cambridg, MA: Harvard University,1999)
- Willis.S.Sopyan, *Konseling Keluarga: Suatu pendekatan Sistem,(Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan,FIP,IKIP, Bandung, 1994)*
- _____, *Konseling Keluarga (Family Counseling) Suatu Upaya membantu Anggota Keluarga Memecahkan masalah Komunikasi di Dalam Keluarga, (Bandung: Alfabeta, 2009)*.
- Winkel, W.S. dan Hastuti, Sri. 2006. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.
